



Digital Receipt

This receipt acknowledges that **Turnitin** received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: **Faizal Arifin**
Assignment title: **submit 1**
Submission title: **Sejarah Freemasonry Cirebon**
File name: **5402-17737-1-ED_1.doc**
File size: **1.34M**
Page count: **17**
Word count: **5,774**
Character count: **37,947**
Submission date: **09-Jun-2020 02:01PM (UTC+0700)**
Submission ID: **1337041705**



Sejarah Freemasonry Cirebon

by Faizal Arifin

Submission date: 09-Jun-2020 02:01PM (UTC+0700)

Submission ID: 1337041705

File name: 5402-17737-1-ED_1.doc (1.34M)

Word count: 5774

Character count: 37947

DARI ORANG BELANDA SAMPAI ELIT BUMIPUTERA:
KAJIAN SEJARAH FREEMASONRY DI KOTA CIREBON, 1900-1942

Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh penemuan keramik bersimbol *Freemasonry* pada makam Sunan Gunung Jati. Sebagai sebuah gerakan yang menentang doktrin keagamaan, *Freemasonry* seringkali berkonfrontasi dengan kelompok-kelompok agama namun simbol *Freemasonry* ditemukan di makam tokoh besar penyebar Islam yang berada di Cirebon, kota para wali. Sehingga diperlukan kajian historis untuk mengetahui perkembangan *Freemasonry* sebagai organisasi rahasia pada masa Hindia Belanda dan bagaimana gerakan tersebut diorganisasikan sampai ke seluruh kota-kota yang dikuasai Belanda dan diharapkan membendung potensi perlawanan dari pusat penyebaran Islam tertua di Jawa yaitu Cirebon. *Freemasonry* adalah perkumpulan rahasia yang kontroversial, didirikan tahun 1717 dan menyebar ke Belanda tahun 1756. Penelitian Th. Stevens dan Hylkema, menunjukkan bahwa di Hindia Belanda, *Freemasonry* telah berdiri sejak 1767 dan pernah memiliki 25 loji dengan 1.500 anggota, namun belum membahas perkembangannya di Cirebon. Penelitian bertujuan mengungkapkan sejarah sosial tentang bagaimana perkembangan *Freemasonry* dalam kajian sejarah lokal dengan bersumber pada arsip-arsip kolonial dan menggunakan metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Freemasonry* memiliki cabang dengan nama "*Vrijmetselaar-Kring Cheribon*" yang didirikan orang-orang Belanda tahun 1920. Pada perkembangan selanjutnya, terdapat *Freemason* yang berasal dari elit bumiputera adalah R. M. A. Pandji Ariodinoto, Bupati Cirebon tahun 1920-1927. *Freemasonry* memiliki peranan penting untuk mendukung kepentingan-kepentingan Kolonialisme Belanda.

Kata kunci: *Freemasonry*, Cirebon, Hindia Belanda, Kolonialisme

Pendahuluan

Penelitian dilatarbelakangi penemuan sebuah piringan keramik oleh seorang jurnalis pada situs makam Sunan Gunung Djati di Astana, Cirebon, yang mengandung simbol *Freemasonry* tahun 2018.¹ *Freemasonry* merupakan sebuah perkumpulan rahasia penyebar sekulerisme yang lahir di Eropa dan merupakan bagian *New Age Movement*. Sebagai gerakan yang menentang doktrin keagamaan, *Freemasonry* seringkali berkonfrontasi dengan kelompok agama namun menariknya

eksistensi organisasi tersebut terdokumentasi pada gerbang makam tokoh besar penyebar Islam di Nusantara.

Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati merupakan tokoh besar Islam di Nusantara abad 15 yang mendirikan Kesultanan Banten dan memperkuat kedaulatan Kasunanan Cirebon,² bahkan kedudukannya sebagai raja sekaligus ulama memiliki gelar *Raja Pandita*.³ Karena pengaruhnya besar bagi Islamisasi di Nusantara, Didin Nurul Rosidin menyebutnya

¹ S. Maryam Punwoningrum, 'Ada Logo Freemason Ditemukan Di Situs Makam Sunan Gunung Jati', 22 16 2018 <<https://jabar.pojoksatu.id/cirebon/2018/06/22/ada-logo-freemason-ditemukan-di-situs-makam-sunan-gunung-jati-lihat-foto-fotonya/>> [accessed 18 September 2019].

² Aminullah, 'Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Islamisasi Di Kesultanan Cirebon', 2015, pp. 54-57.

³ Tian Rohkmuliana Hardhi, *Dakwah Sunan Gunung Jati Dalam Proses Islamisasi Di Kesultanan Cirebon Tahun 1479-1521* (Yogyakarta, 2014) <https://eprints.ury.ac.id/18597/5/Skripsi_BAB_III_10406241005.pdf> [accessed 19 September 2019].

sebagai sosok wali agung yang sangat dihormati di pulau Jawa, bahkan Nusantara.⁴ Peninggalan dakwahnya mencakup *artifact* seperti Keraton Pakungwati, Tajug Pejlagrahan, Kasepuhan, Masjid Merah Panjunan, Masjid Sang Cipta Rasa Kasepuhan, dan kompleks makam Sunan Gunung Jati serta dari aspek *mentifact* diantaranya petatah petitih yaitu ungkapan luhur sebagai pedoman kehidupan.⁵ Selain itu, makam Sunan Gunung Jati juga memiliki posisi yang sentral dan penting sebagaimana ditunjukkan pada pola ruang dan orientasi keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman dan Keraton Kacirebonan yang menghadap arah utara, tempat Astana Gunung Jati berada.⁶

Simbol *Freemasonry* pada keramik tempel, jika dilihat dari jumlah keseluruhan merupakan bagian kecil dari ribuan keramik yang berusia ratusan tahun di situs religi tersebut. Berdasarkan penelitian Harkantiningih, wilayah Cirebon memiliki keunikan dalam seni keramik yaitu seni hias tempel keramik. Di wilayah Kesultanan Cirebon, terdapat seni yang menunjukkan keragaman budaya dari berbagai wilayah bahkan di luar Nusantara, sehingga tidak heran dapat ditemukan keramik tempel bermotif cerita-cerita dalam alkitab.⁷ Keramik-keramik tersebut berasal dari berbagai tempat di luar Cirebon, sampai berasal dari Cina maupun Eropa (khususnya Belanda). Sejak zaman

Sunan Gunung Jati, Cirebon merupakan pelabuhan internasional tempat persinggahan kapal-kapal pedagang yang menghubungkan Timur Tengah, Asia Barat sampai Asia Timur. Simbol *Freemasonry* yang datang berabad-abad kemudian menandakan adanya kontak Cirebon dengan kebudayaan Eropa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji eksistensi *Freemasonry* di Cirebon sebagai wilayah yang memungkinkan terjadinya kontak internasional, bahkan dengan para anggota *Freemasonry* yang disebut *Freemason*.



Gambar 1: Logo Freemasonry yaitu Square and Compass beserta huruf "G" pada keramik di situs makam Sunan Gunung Jati (Sumber: Radar Cirebon).⁸

Keramik berlogo *Freemasonry* menjadi bukti bahwa Cirebon pernah disinggahi oleh sekelompok *Freemasonry*. Patut diduga mereka adalah para pedagang yang singgah, tidak menetap namun melakukan kontak sampai memberikan hadiah berupa keramik bagi pihak kesultanan. Namun menarik untuk diteliti apakah tujuan mereka untuk menetap di Cirebon. Jika disengaja, mengapa *Freemasonry* memberikan keramik tersebut dan apakah terdapat agenda atau tujuan lain dibalik simbol tersebut. Ataupun sesuai dengan dugaan filolog Cirebon, Raffan Safari Hasyim yang menyatakan bahwa keberadaan keramik berlambang *Freemasonry* di Makam Sunan Gunung Jati tidak ada sangkut paut atau hubungan dengan organisasi persaudaraan *Freemasonry* karena dimungkinkan masyarakat Cirebon tidak mengenal organisasi

⁴ Didin Nurul Rosidin, 'Ulama Pasca Sunan Gunung Jati: Jaringan Intelektual Islam Cirebon Abad Ke-16 Sampai Dengan Abad Ke-18', JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo, 2.1 (2017), 177-93 <[http://repository.syekhnujati.ac.id/3074/1/Ulama pasca Sunan Gunung Jati %28publish%29.pdf](http://repository.syekhnujati.ac.id/3074/1/Ulama%20pasca%20Sunan%20Gunung%20Jati%20publish%29.pdf)> [accessed 19 September 2019].

⁵ Mahrus eL-Mawa, 'Kearifan Lokal Sunan Gunung Jati', Fajar Cirebon (Cirebon, 5 August 2016) <[http://repository.syekhnujati.ac.id/169/1/Kearifan Lokal Sunan Gunung Jati.pdf](http://repository.syekhnujati.ac.id/169/1/Kearifan%20Lokal%20Sunan%20Gunung%20Jati.pdf)> [accessed 19 September 2019].

⁶ Dini Rosmalia and L. Edhi Prasetya, 'Kosmologi Elemen Lanskap Budaya Cirebon', Seminar Heritage IPLBI 2017, 2017, 73-82.

⁷ Naniek Harkantiningih, 'Seni Hias Tempel Keramik Kesultanan Cirebon: Toleransi Dalam Kebinekaan', Kapata Arkeologi, 13.2 (2017), 233 <<https://doi.org/10.24832/kapata.v13i2.442>>.

⁸ Wibi, 'Menguak Lambang Freemason Piring Keramik Berwarna Kuning Di Situs Makam Sunan Gunung Jati - Radarcirebon.Com', 2018 <<https://www.radarcirebon.com/menguak-lambang-freemason-piring-keramik-berwarna-kuning-di-situs-makam-sunan-gunung-jati.html>> [accessed 22 September 2019].

tersebut.⁹ Penting untuk mengkritisi dan meneliti eksistensi sebuah organisasi rahasia karena dimungkinkan masyarakat tidak mengetahui gerak gerik dan aktifitasnya akan tetapi secara tersembunyi mereka tetap menjalankan organisasi bahkan mungkin memiliki peran penting serta tujuan tertentu di Cirebon. Untuk menjawab pertanyaan tersebut diperlukan telaah terhadap arsip sejarah di Hindia Belanda khususnya berkenaan dengan *Freemasonry* di Cirebon.



Gambar 2: Gerbang tempat keramik berlogo *Freemasonry* terpasang di situs makam Sunan Gunung Jati (Sumber: Cirebon Heritage).¹⁰

Metode Penelitian

Mengkaji eksistensi *Freemasonry* di Cirebon memerlukan metode sejarah sebagai metodologi penelitian karena objek riset adalah masa lalu. Metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini, dalam tahapan heuristik atau pencarian sumber menggunakan sumber sejarah sezaman yang berasal dari periode kolonialisme Belanda, baik berupa catatan-catatan organisasi perkumpulan, catatan pribadi maupun arsip-arsip pemerintah

kolonial Belanda. Penelitian juga melibatkan koleksi buku-buku peninggalan kolonialisme Belanda di Perpustakaan Nasional Jakarta dan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Tahapan selanjutnya adalah kritik yaitu memverifikasi sumber melalui kritik eksternal (fisik) dan internal (konten), dengan tujuan meneliti validitas bentuk maupun isi sumber sejarah yang digunakan. Tahapan ketiga adalah Interpretasi dan historiografi, yaitu menafsirkan fakta-fakta sejarah dan menyusunnya melalui tulisan sajian hasil sistensis berbentuk penulisan sejarah *Freemasonry* di Cirebon.

Hasil dan Pembahasan

1. Simbol *Freemasonry* di Makam Sunan Gunung Jati

Keberadaan *Freemasonry* di Cirebon tidak dimungkinkan pada masa Sunan Gunung Jati berkuasa yaitu abad 15 atau 16 meskipun ditemukan keramik tempel bersimbol *Freemasonry* di makamnya. Secara diakronik, tidak dimungkinkan Sunan Gunung Jati memiliki relasi dengan *Freemasonry* karena memiliki periode yang berbeda sampai 1,5 abad. Berdasarkan kitab *Purwaka Caruban Nagari*, Sunan Gunung Jati dilahirkan di Mekkah tahun 1448 M sampai wafat 1568 M.¹¹ Sedangkan *Freemasonry* didirikan di London tahun 1717 tepatnya 149 tahun setelah wafat Sunan Gunung Jati bahkan di Belanda baru berdiri tahun 1756. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Sunan Gunung Jati tidak ada hubungan dengan *Freemasonry*. Adapun pembangunan situs makam dan keramik tempel bersimbol *Freemasonry* yang disimpan di kompleks pemakaman dipastikan berada pada generasi-generasi selanjutnya.

⁹ Faqih Rohman Syafei, 'Ada Simbol *Freemason* Pada Keramik Di Makam Sunan Gunung Jati', 318 <<https://www.ayocirebon.com/read/2018/10/07/1638/ada-simbol-freemason-pada-keramik-di-makam-sunan-gunung-jati>> [accessed 19 September 2019].

¹⁰ Cirebon Heritage, 'Misteri Logo *Freemason* Di Komplek Pemakaman Sunan Gunung Jati', 2019 <<https://www.facebook.com/614305329023651/posts/misteri-logo-freemason-di-komplek-pemakaman-sunan-gunung-jati-ka-lebih-jeli-sb/699341370520046/>>.

¹¹ Hardhi.



Gambar 3: Posisi keramik dengan simbol Freemasonry pada kompleks makam Astana Gunung Jati. Sumber: Abdul Ghoffir Muhaimin, 2006, *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese*, hlm. 184.

Pada gambar 3, peneliti memasukan posisi keramik berlogo Freemasonry (dicirikan dengan lingkaran merah) dalam sketsa makam Astana Gunung Jati yang didesain oleh Manduk Sarpon dan Margaret Tyrie sebagai kartografer.¹² Keramik dengan simbol Freemasonry berada di depan Mande Budi Jajar setelah masuk melalui pintu gerbang Gapura Kulon. Kompleks Astana Gunung Jati memiliki sembilan gerbang sehin¹³ disebut *Lawang Sanga* (*The Nine Gates*) yaitu Gapura Kulon, Krapyak, Pesujudan, Ratnakomala, Jinem, Rararongga, Kaca, Bacem, dan Teratai.¹³ Adapun logo keramik Freemasonry bukan merupakan bagian dari *Lawang Sanga* sehingga tidak memiliki sakralitas dan bukan merupakan bagian utama dari kompleks

Astana Gunung Jati. Kesembilan gerbang yang utama yaitu *Lawang Sanga* bahkan memiliki kriteria untuk dapat dimasuki baik dari aspek waktu tertentu maupun orang yang berhak memasukinya. Menurut penelitian Muhammad Farhan Fathurrahman, angka sembilan memiliki simbol sakralitas sehingga jumlah lawang (gerbang) sama juga dengan jumlah pintu (gerbang) Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang didirikan Sunan Gunung Jati.¹⁴ Simbol sembilan dilekatkan pada Wali Sanga penyebar Islam di Nusantara, sebagian lainnya mengaitkan dengan 99 nama Allah yaitu *Asmaul Husna*.

Mande Budi Jajar disebut juga Mande Pajajaran dengan tahun candra sangkala "*Tunggal Boya Hawarna Tunggal*" yang diperkirakan dibangun tahun Saka 1401(?) dan didirikan sebagai simbol legitimasi Pangeran Cakrabuana (Wangsungsang) dari Pajajaran sebagai Bupati Cirebon yang berada di bawah kekuasaan Prabu Siliwangi.¹⁵ Jika merujuk pada tahun saka 1401 maka Mande Budi Jajar dibangun pada tahun 1479 Masehi¹⁶ yang artinya memiliki jarak 238 tahun sebelum Freemasonry didirikan di London. Hal tersebut menjelaskan kesimpulan bahwa gerbang kecil yang berada dekat Mande Budi Jajar dibangun jauh setelah bangunan dengan motif kayu ukiran Cirebon ini didirikan.

Mengenai asal muasal keramik di Cirebon, berdasarkan koran *De Indische Courant*, disebutkan bahwa berbagai koleksi keramik dan ubin halus merupakan hadiah dari Eropa sebagai bagian dari kunjungan orang-orang

¹² Abdul Ghoffir Muhaimin, *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat among Javanese Muslims* (ANU Press, 2006), p. 184.

¹³ Yudith Dea Saraswati, 'Interior Pada Sembilan Hierarki Di Komplek Makam Sunan Gunung Jati Cirebon' (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2015), p. 97.

¹⁴ Muhammad Farhan Fathurrahman, 'Tata Ruang Dan Ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa Dan Makam Sunan Gunung Jati Ditinjau Dari Relasinya Dengan Arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, Jawa-Islam, Dan Kolonial' (Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik-UNPAR, 2017), p. 110.

¹⁵ Muhaimin, p. 181.

¹⁶ Menurut Darmosoetopo awal tarikh saka bertepatan dengan hari Selasa Pahing Wurukung tanggal 10 Maret 78 Masehi, sehingga konversi ke masehi adalah dengan menambahkan 78 tahun. Sumber: Iva Isiqomah, 'Prasasti Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya: Studi Tentang Kontak Peradaban Antara Jawa, Arab Dan Barat Dalam Kronologi' (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), p. 79.

Eropa ke Keraton Kanoman.¹⁷ Berbeda dengan Keraton Kasepuhan yang memilih menjaga jarak dengan orang Eropa, Kanoman memiliki minat yang cukup tinggi terhadap barang antik dari Eropa. Patut diduga bahwa keramik berlogo *Freemasonry* berasal dari Eropa dan merupakan hadiah dari Eropa untuk keraton Kanoman sehingga jika pemasangannya di gerbang Makam Sunan Gunung Jati dilakukan sebelum abad 19 maka bukan merupakan kesengajaan. Selain itu, berbagai macam keramik bukan hanya dari Eropa karena dominasi keramik terbanyak sebenarnya berasal dari Cina pada setiap ornamen gerbang sehingga disimpulkan bahwa kompleks makam memadukan gaya Cina, Jawa dan Timur Tengah.¹⁸ Akan tetapi perlu diketahui bahwa *Bataviaasch Genootschap*, sebuah organisasi pelestarian kebudayaan yang dibentuk oleh *Freemasonry* di Hindia Belanda, pernah melaporkan bahwa pada tahun 1934 pernah dilakukan perekaman dan pencatatan oleh dinas arkeologi terhadap bangunan di Cirebon yaitu *Bale Mangoe* Astana Gunung Jati.¹⁹ Diperlukan penelitian lanjutan mengenai sejarah pembangunan kompleks makam untuk memastikan dilakukan pemugaran atau tidak pada gerbang makam yang mungkin dilakukan oleh *Freemason* Cirebon.

Sebelum memaparkan keberadaan *Freemasonry* di Cirebon, perlu dikaji mengenai simbol yang tertempel pada sisi sebelah kiri kompleks makam Sunan Gunung Jati untuk memastikan kebenaran bahwa simbol tersebut adalah *Freemasonry* atau simbol budaya lain. Simbol tersebut merupakan simbol *Freemasonry* yang paling terkenal yaitu *Square and Compass* dengan huruf G berada di tengahnya. *Square and Compass* dialihbahasakan menjadi "Penggaris dan Jangka Pengukur"²⁰ dimana penggaris siku

membentuk segitiga menghadap ke atas sedangkan jangka pengukur membentuk segitiga menghadap ke bawah²¹ dan kedua benda tersebut jarang terlihat terpisah, tetapi begitu disimpan bersama-sama bagai dua cahaya agung.²² Berikut merupakan emblem bersimbol *Freemasonry* dan berbagai variasinya:



Gambar 4: Emblem *Freemasonry* dengan simbol "penggaris dan jangka" serta huruf "G" yang sama dengan salah satu simbol pada piringan keramik di situs makam Sunan Gunung Jati.²³

Emblem *Freemasonry* pada gambar 4 ditemukan dalam katalog koleksi tahun 1885 yang memuat berbagai emblem dan simbol dari berbagai jenis organisasi maupun perkumpulan. Huruf "G" pada simbol tersebut memiliki berbagai penafsiran dan makna. Huruf "G" diartikan sebagai *Geometry*, sebagian lain mengartikannya sebagai *God* dan lainnya diartikan *Grandmaster*. Berdasarkan dialog pada ritual *Freemason* level kedua (*Fellow Craft*), pertanyaan tentang huruf "G" harus dijawab bahwa G adalah Geometri yang disebut ilmu kelima (*fifth science*) akan tetapi lebih khusus ditujukan untuk kesakralan atau

¹⁷ 'Sic Transit... Van Een Bedevaart', *De Indische Courant* (Soerabaja, 19 November 1925), p. 5.

¹⁸ Saraswati, pp. 192-194.

¹⁹ F.D.K Bosch, *Uitbreidel van de Oudheidkundige Verslagen over 1931 - 1935: Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen* (Batavia: Kon. Drukkerij De Unie, 1938), p. 48.

²⁰ Toto Tasmara, *Dajal Dan Simbol Setan* (Gema Insani, 1999), p. 111.

²¹ Herry Nardi and Anshar, *Jihadi, Jejak Freemason & Zin Di Indonesia* (Cakrawala Pub, 2005), p. 10.

²² Albert G. Mackey, *An Encyclopedia Of Freemasonry 1919 Vol 2 A G Mackey* (New York and London: The Masonic History Company, 1919), p. 708.

²³ Charles F. Irons, *Illustrated Catalogue of Solid Gold Society Emblems, Pins and Charms* (Providence, R. I., 1885), pp. 25, 133.

kesucian Dewa (*Deity*).²⁴ Jawaban dari dialog tersebut menunjukkan keengganan *Freemasonry* untuk menyertakan simbol dari agama atau Tuhan karena istilah *Deity* dikenal sejak abad 15 dan identik dengan kebudayaan dari Yunani yang politeistik dan pagan. Penghormatan *Freemasonry* terhadap dewa-dewa bukanlah hal yang aneh sebab dalam referensi ensiklopedia *Freemason* menunjukkan kekaguman pada agama-agama pagan kuno yang berasal dari kebudayaan Mesir,²⁵ Yunani,²⁶ Romawi,²⁷ Babilonia,²⁸ Syria,²⁹ Meksiko,³⁰ Persia,³¹ India,³² serta peradaban kuno lainnya. Selain itu, sebagian *Freemason* menafsirkan "G" sebagai "*Grand Architect of the Universe*"³³ yaitu Sang Arsitek Agung Alam Semesta atau "*Grooten Bouwmeester*"³⁴ dalam bahasa Belanda, sebagian lagi menafsirkan "*God, the Grand Geometrician of the Universe*"³⁵ yaitu Tuhan sang Geometrisian Agung Alam Semesta.



Gambar 5: Ritual *Freemason* level pertama (*Entered Apprentice*), kandidat memegang penggaris dan jangka pengukur.³⁶

"Penggaris dan jangka Pengukur" merupakan simbol universal yang sejak lama digunakan *Freemasonry* dan emblem tersebut digunakan oleh setiap *Freemason* pada ritual saat level pertama yaitu *Entered Apprentice*.³⁷ Simbol tersebut mengajarkan para *Freemason* yaitu sebagaimana diungkapkan oleh Avery Allyn, "*the square to square our actions; and the compasses to circumscribe our desires, and keep us in due bounds with all mankind, but more especially with a brother Mason,*"³⁸ yakni penggaris siku untuk melipatgandakan tindakan pribadi *Freemason* dalam kehidupan, sedangkan jangka adalah simbol untuk membatasi dan menjaga kita tetap terikat dengan seluruh umat manusia, khususnya terikat dengan para *Freemason* lainnya sebagai saudara. Sebenarnya dalam ritual *Freemason* level pertama, terdapat istilah "*Tiga Cahaya Agung*" yaitu tiga benda yang digunakan untuk melakukan sumpah setia yaitu Injil Suci, Penggaris dan Jangka Pengukur. Ketiga benda

²⁴ Malcolm C. Duncan, *Duncan's Masonic Ritual And Monitor* (New York: Dick & Fritzsche, 1866), p. 85.

²⁵ Albert Gallatin Mackey, *An Encyclopedia Of Freemasonry 1916 Vol 1 - A G Mackey* (New York and London: The Masonic History Company, 1916), p. 242.

²⁶ Mackey, p. 22.

²⁷ Mackey, p. 187.

²⁸ Mackey, pp. 98–99.

²⁹ Mackey, p. 24.

³⁰ Albert G. Mackey, p. 2.

³¹ Albert G. Mackey, pp. 878–79.

³² Mackey, p. 187.

³³ Carlile R, *Manual Of Freemasonry* (London, 1833), p. 296.

³⁴ *Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indië 1927, (Tweede Gedeelte, Kalender En Personalie)* (Wellevreden: Landsdrukkerij, 1927), p. 220.

³⁵ Carlile R, p. 52.

³⁶ Jacob O. Doesburg, *Freemasonry Illustrated: The Complete Ritual of the First Seven Masonic Degrees, by Jacob O. Doesburg ... A Historical Sketch of the Institution and a Critical Analysis of the Character of Each Degree, by President J. Blanchard of Wheaton College ... The Accuracy of This Exposition Attested by J.O. Doesburg* (Chicago: IL: Ezra A. Cook, 1916), p. 107.

³⁷ Albert G. Mackey, pp. 708–9.

³⁸ Avery Allyn, *A Ritual of Freemasonry: Illustrated by Numerous Engravings: To Which Is Added a Key to the Phi Beta Kappa, the Orange, and Odd Fellows Societies; with Notes and Remarks* (New York: William Gowans, 1853), p. 42.

ini juga diasosiasikan dengan simbol matahari, bulan dan master loji.

2. Latar Belakang Perkembangan Freemasonry di Cirebon

Catatan paling awal mengenai keberadaan Freemasonry di Cirebon dapat dimulai dari pendirian loji "Humanitas" di Tegal sebagai loji paling dekat dengan Cirebon dengan jarak sekitar 45 mil. Pendirinya menurut majalah *L'union Fraternelle; Weekblad Voor Vrijmetselaars* adalah van Olden, Slingerlandt dan Hesselberg.³⁹ Sedangkan dalam buku kenangan Freemasonry di Hindia Belanda, pendirinya disebutkan lebih lengkap yaitu Mr. Vr. M. R. H. van Olden,⁴⁰ J. B. G. van Slingerlandt,⁴¹ F. G. Voorbij, H. 't Hoen, C. van Eek, J. E. van der Linden dan J. Th. Hesselberg⁴² yang diprakarsai pada 21 April 1897.⁴³ van Olden tercatat memiliki tempat tinggal di dekat residen Cirebon.⁴⁴ Beberapa bulan selanjutnya

yaitu November 1898 diadakan pertemuan di loji "Humanitas" yang diprakarsai oleh Freemason dari Tegal dan Cirebon, dengan panitianya adalah H. J. W. van Lawick van Pabst,⁴⁵ W. Buurman van Vreeden,⁴⁶ A. G. Lamminga, G. W. S. van Hasselt,⁴⁷ Adapun struktur kepengurusan selanjutnya adalah G. J. P. Vallete, R. H. van Olden, G. A. Malga,⁴⁸ F. G. A. Akker,⁴⁹ G. W. S. van Hasselt,⁵⁰ A. Bochartt.⁵¹ Akker merupakan Freemason yang bermukim di Cirebon dengan pekerjaan sebagai penerima bea masuk, ekspor dan bea cukai sejak 1895.⁵²

³⁹ 'L'union Fraternelle; Weekblad Voor Vrijmetselaars, Jrg 8, 1898, No 29, 16-07-1898' (Nederlands, 1898), p. 14 (p. 246).

⁴⁰ Van Olden lahir pada 2 Februari 1872, berprofesi sebagai notaris di Tegal dengan tanggal 17 Oktober 1896. Sumber: *Regerings-Almanak van Nederlandsch-Indië 1898 Tweede Gedeelte: Kalender En Personalie* (Batavia: Landsdrukkerij, 1898), p. 118, 122.

⁴¹ J. B. G. van Slingerlandt seorang controleur Pemerintah yang ditugaskan di Tegal sejak 23 Agustus 1895. Sumber: *Regerings-Almanak van Nederlandsch-Indië 1898 Tweede Gedeelte: Kalender En Personalie*, p. 254.

⁴² J. Th. Hesselberg merupakan seorang agen industri perkapalan di Tegal. Sumber: *Regerings-Almanak van Nederlandsch-Indië 1898 Tweede Gedeelte: Kalender En Personalie*, p. 724.

⁴³ Soerabaja, 'De Ster in het Oosten', Weltevreden, 'La Constante et Fidele', Semarang, 'De Vriendschap', *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië, 1767-1917 / Uitgegeven Door de Oudste Drie Werkplaatsen Op Java, 'De Ster in Het Oosten', Weltevreden, 'La Constante et Fidele', Semarang, 'De Vriendschap', Soerabaja; Met Medewerking van Alle* (G.C.T. van Dorp Semarang, 1917), p. 403.

⁴⁴ *Indisch Magazijn Tijdschrift*, Jrg. 2, 1896-1897

(Semarang: Van Dorp, 1897), p. 553.

⁴⁵ Lawick van Pabst berprofesi sebagai Kepala Inspektur (Hoofdinspecteur) pada departemen yang mengurus gula dan beras. Sumber: *Regerings-Almanak van Nederlandsch-Indië 1898 Tweede Gedeelte: Kalender En Personalie*, p. 781.

⁴⁶ W. Buurman van Vreeden berprofesi sebagai Kepala Inspektur (Hoofdinspecteur) pada Afdeling Boschwezen di Departement van Binnenlands Bestuur (Departemen Dalam Negeri). Sumber: *Regerings-Almanak van Nederlandsch-Indië 1898 Tweede Gedeelte: Kalender En Personalie* (Batavia: Landsdrukkerij, 1898), p. 213.

⁴⁷ 'L'union Fraternelle; Weekblad Voor Vrijmetselaars, Jrg 9, 1899, No 15, 08-04-1899' (Amsterdam, 1899), p. 15 (pp. 118-19).

⁴⁸ G. A. Malga berprofesi militer dengan pangkat Letnan Satu tahun 1899. Sumber: *Regerings-Almanak van Nederlandsch-Indië 1899 Tweede Gedeelte: Kalender En Personalie*, p. 580.

⁴⁹ F. G. A. Akker berprofesi sebagai Ontvanger di Cirebon. Sumber: *Regerings-Almanak van Nederlandsch-Indië 1899 Tweede Gedeelte: Kalender En Personalie*, p. 534.

⁵⁰ G. W. S. van Hasselt diketahui bertempat tinggal di Pemalang. Sumber: *Naamlijst Der Europeesghe Inwoners Van Het Mannelijk Geslacht In Nederlandsch-Indië En Opgaven Omtrent Hun Burgerlijken Stand 1899* (Batavia: Landsdrukkerij, 1899), p. 72.

⁵¹ 'L'union Fraternelle; Weekblad Voor Vrijmetselaars, Jrg 9, 1899, No 15, 08-04-1899', pp. 118-19.

⁵² 'De Locomotief: Samarangsch Handels- En Advertentie-Blad; 10 Sep 1895 - Art. 37', 10 September 1895.



Gambar 6: Loji 'Humanitas' di Tegal merupakan cikal bakal berdirinya Kring Freemasonry Cirebon. Sumber: *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indie, 1767-1917*, hlm. 402.

Keberadaan orang Belanda di Cirebon merupakan sebenarnya merupakan minoritas, berdasarkan perbandingan jumlah penduduk di Karesidenan Cirebon (jumlah total sekitar 1,5 juta jiwa) ataupun jika dibandingkan berdasarkan jumlah penduduk di ibukota Karesidenan yaitu kota Cirebon saja (jumlah total sekitar 20.000 jiwa). *Boekoe Almanak Prijai* menyajikan data sebaran penduduk Karesidenan Cirebon:⁵³

No	Penduduk dan Klasifikasinya		Jumlah	
1	Orang Negeri	Bangsa Belanda dan Eropa	867	
2		Bangsa Orang Item dan Sesamanya	Orang Jawa	1.553.531
3			Orang Cina	21.108
4			Orang Arab	1.896
5			Bangsa Asing lain	120
Jumlah Penduduk Karesidenan Cirebon Tahun 1896			1.577.521	

⁵³ Tabel yang dibuat berdasarkan survey penduduk tahun 1896. Pembagian dalam tabel yang asli masih diskriminatif karena klasifikasi penduduk hanya dibagi dua kategori, pertama adalah Bangsa Belanda dan Eropa dipisahkan dari kategori kedua yaitu Bangsa Orang Item dan sesamanya (Orang Jawa, Cina, Arab dan Bangsa Asing Lain). Sumber: F. Wiggers, *Albercht's Almanak Prijai Dari Taon 1899, Kaloewaran Taon Jang Katiga* (Batavi: Albrecht & Co., 1899), p. 7.

Tabel 1: Jumlah penduduk Karesidenan Cirebon tahun 1896. Sumber: F. Wiggers, 1899, *Albercht's Almanak Prijai dari Taon 1899, Kaloewaran Taon jang Katiga*, p. 5.

Perlu diketahui bahwa data penduduk tersebut dihitung berdasarkan luas wilayah Karesidenan Cirebon yang meliputi wilayah Cirebon, Indramayu, Galuh (Ciamis), Majalengka dan Kuningan.⁵⁴ Berdasarkan data tersebut, jumlah orang Belanda (dan Eropa) di Karesidenan Cirebon adalah 867 orang yang merupakan jumlah yang sangat kecil hanya 0,055% dibandingkan jumlah pribumi Jawa yaitu 1.553.531 (98,5%). Jumlah orang Arab lebih dari dua kali lipat orang Belanda, dan jika dibandingkan dengan orang Cina hampir dua puluh kali lipat orang Belanda. Meskipun minoritas, J. S. Furnivall mengklasifikasikan strata golongan Eropa (termasuk Belanda) sebagai kelas pertama, sedangkan bangsa Timur Asing kelas kedua dan bumiputera sebagai mayoritas di kelas ketiga yaitu terbawah.⁵⁵

No.	Penduduk dan Klasifikasinya	Jumlah
1	Orang Belanda	426
2	Orang Item	16.464
3	Orang Cina	2.885
4	Orang Arab	778
5	Orang Bangsa Asing	149
Jumlah Penduduk di Ibukota Karesidenan Cirebon (1895)		20.702

Tabel 2: Jumlah penduduk di Ibukota Karesidenan Cirebon yaitu Kota Cirebon tahun 1895. Sumber: F. Wiggers, 1899, *Albercht's Almanak Prijai dari Taon 1899, Kaloewaran Taon jang Katiga*, p. 7.

Berdasarkan data pada tabel 2, jumlah orang Belanda di ibukota Karesidenan Cirebon adalah 426 orang yang merupakan jumlah yang kecil hanya 2% dibandingkan jumlah pribumi Jawa (orang Item) yaitu 16.464 (79,5%). Namun sebagai bangsa penjajah yang berkuasa, jumlah minoritas tidak menjadi

⁵⁴ *Regerings-Almanak van Nederlandsch-Indie* 1898 *Tweede Gedeelte: Kalender En Persoonlij*, pp. 168-71.

⁵⁵ Zikri Fadila, *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku Di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2018), pp. 13-14.

persoalan karena mereka memiliki wewenang penuh atas penyelenggaraan kekuasaan di semua bidang seperti sistem pemerintahan, militer, ekonomi, dan kontrol atas masyarakat kolonial.⁵⁶

Jumlah minoritas tersebut tidak mempengaruhi penerapan budaya Eropa dalam aspek organisasi perkumpulan, khususnya dalam melaksanakan ajaran dan pertemuan *Freemasonry* bagi anggota-anggotanya di Cirebon walaupun tidak berjumlah banyak. Dalam penelitian Th. Stevens tercatat anggota loji "Humanitas" di Tegal dimana anggotanya berasal dari Cirebon selain Tegal, Pemalang, Pekalongan, tidak pernah berjumlah lebih dari 45 anggota.

Loji 'Humanitas' sebagai loji yang terdekat dengan Cirebon yang beberapa anggotanya bermukim di Cirebon tidak pernah lebih dari 45 orang. Penelitian Th. Stevens, menandakan secara kuantitatif tidak terdapat kenaikan yang signifikan mengenai jumlah anggota sebagaimana terdapat dalam *flowchart* berikut. Terlepas dari jumlah yang tidak banyak secara kuantitas, namun aktifitas di loji tersebut turut serta mendukung terbentuknya komunitas *Freemason* Cirebon yang menginspirasi pembentukan cabang *Freemason* di Cirebon kelak 23 tahun setelah loji ini didirikan yaitu tahun 1920.



Grafik 1: Flowchart tentang Perkembangan Freemason di loji 'Humanitas' Tegal

Sebelum *Kring* Cirebon berdiri, terdapat catatan mengenai *Freemasonry* di Cirebon pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Buku *Gedenkboek Vrijmetselarij* mencatat bahwa sekitar tahun 1893 telah terdapat beberapa *Freemason* yang belum diakui secara resmi di loji-loji yang tersebar di beberapa kota yaitu

⁵⁶ Romi Zamani, *Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Orang Yahudi Di Hindia Belanda (1861-1942)* (Yogyakarta: Jual Buku Sastra, 2018), p. 19.

Bandung, Blitar, Cirebon, Yogyakarta, Padang, Pekalongan, Rembang, Salatiga, Surabaya dan Tegal.⁵⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terdapat *Freemason* dari wilayah Cirebon namun belum teridentifikasi dengan jelas.

Catatan lain menunjukkan bahwa terdapat beberapa *Freemason* yang tinggal di Cirebon pada tahun 1910.⁵⁸ Fakta tersebut tercatat dalam laporan tahunan salah satu loji terbesar di Hindia Belanda yaitu Loji "Constante et Fidele" yang telah berdiri sejak tahun 1801 di Semarang. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa pada pertemuan di Loji "Constante et Fidele" yang berlangsung bulan Juli 1910, terdapat seorang anggota tua berusia 70 tahun lebih yang bertempat tinggal di Cirebon sering berhalangan hadir. Transportasi Cirebon ke Semarang dimungkinkan karena sejak 1908 perjalanan dapat ditempuh menggunakan kereta api perusahaan *S.C.S (Semarang-Cirebon Stoomtram Maatschappij)* yang dilatarbelakangi kepentingan ekonomi kolonial.⁵⁹ Pembangunan jalur transportasi membuat sangat mudah dan murah untuk bepergian misalnya, dari Tegal dan Cirebon ke Semarang, Solo atau Yogyakarta.⁶⁰ Ketidakhadiran *Freemason* tua dari Cirebon karena usia yang cukup melelahkan untuk menempuh jarak jauh 373 km Cirebon ke Semarang⁶¹ meskipun menggunakan kereta api. Namun tidak ditemukan daftar nama sehingga belum jelas siapa *Freemason* tua yang tinggal di Cirebon pada catatan tersebut.

⁵⁷ 'De Ster in het Oosten', *Wetlevreden*, 'La Constante et Fidele', Semarang, 'De Vriendschap', pp. 449-50.

⁵⁸ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, Jrg 17, 1911-1912 (Semarang: Van Dorp, 1911), pp. 28-39.

⁵⁹ Endah Srihartatik and others, *Transportasi Jalan Raya Menggantikan Kereta Api Di Pantai Utara Jawa Tengah Awal Abad XX Sampai Dengan Orde Baru* (Semarang, 2018), p. 27. <[http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/104488-\[_Konten_\]ENDAH_SRIHARTATIK.pdf](http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/104488-[_Konten_]ENDAH_SRIHARTATIK.pdf)> [accessed 19 September 2019].

⁶⁰ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, Jrg 19, 1913-1914 (Semarang: Van Dorp, 1914), p. 203.

⁶¹ Jalur SCS juga melewati kota-kota di sepanjang pantai Utara Jawa ke arah barat, seperti Kendal, Pekalongan, Tegal, dll.

Pada periode 1911-1916 tidak ditemukan adanya aktifitas dari *Freemason* Cirebon berdasarkan *Indisch Maçonniek Tijdschrift* yaitu laporan tahunan loji-loji di Hindia Belanda. Informasi mengenai *Freemasonry* di Cirebon ditemukan kembali pada tahun laporan tahunan 1917. Pada tanggal 15 Desember 1917, tercatat hadirnya seorang *Freemason* dari Cirebon pada pertemuan Loji "St. Jan" di Bandung. Pertemuan tersebut dihadiri oleh D. C. A. Lugt, enam *Freemason* dari Batavia, Magelang dan Surabaya, serta P. A. Roelofsen, Koning, serta lima orang *Freemason* dari Batavia, *Buitenzorg* (Bogor), Cirebon dan Banyubiru.⁶²

Catatan selanjutnya yang menunjukkan *Freemasonry* di Cirebon adalah kesaksian seorang *Freemason* bernama L. W. van Suchtelen⁶³ yang memberikan ceramah tentang *Freemasonry* di loji 'St. Jan' Bandung tahun 1919. Ceramah tersebut bersumber pada pengalamannya sebagai *Freemason* melakukan tur ke kota-kota di Jawa yaitu Cirebon, Tegal, Semarang, Salatiga, Solo, Probolinggo, Malang, Surabaya, Madiun, Yogya dan Magelang.⁶⁴

3. Pendirian 'Kring' *Freemasonry* di Cirebon

Perkumpulan *Freemasonry* di Cirebon secara resmi dimulai pada 1 Maret 1920 dengan berdirinya *Freemasonry Kring Cirebon* dengan nama Belanda "*Vrijmetselarij-Kring Cheribon*". Susunan kepengurusan *Freemasonry* Cirebon yaitu Dr. H. J. van der Schroeff (Ketua), R. Toorenman (Sekretaris), F. W. Collard (Bendahara) yang kemudian terjadi pergantian kepengurusan yaitu F. W. C. Ledebor (Ketua), F. H. Remmers (Sekretaris) dan R. Toorenman

(Bendahara).⁶⁵ Para anggota *kring* Cirebon, diketahui berlangganan surat kabar bulanan, mingguan dan harian.

Diperlukan informasi mengenai identitas para pengurus *Freemasonry* Cirebon untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai latar belakang kehidupan para petinggi *Kring* Cirebon yaitu Dr. H. J. van der Schroeff, R. Toorenman, F. W. Collard, F. W. C. Ledebor, F. H. Remmers dan R. Toorenman. Para pengurus tersebut berasal dari kalangan profesi dan politikus, dimana keterlibatan dalam *Freemasonry* cukup membuka akses dan jaringan bagi karir para anggota dengan kewajiban saling membantu antara sesama anggota (*Freemason*) sebagai saudara perkumpulan.

R. Toorenman merupakan seorang politikus yang pernah menjadi anggota dewan (*de raad*) kotamadya (*Gemeente*) Cirebon pada tahun 1916-1917. R. Toorenman merupakan anggota dewan dari kalangan orang Belanda (*Ondernaden Nederlanders*), untuk membedakannya dengan dewan dari kalangan bumiputera (*Inheemsche Ondernaden*) dan Cina (*Uitheemsche Ondernaden*).⁶⁶ Selain Toorenman, F. W. C. Ledebor juga merupakan seorang anggota dewan dengan masa jabatan lebih lama yaitu sejak 1912 sampai 1917.⁶⁷ F. H. Remmers juga merupakan anggota dewan Cirebon tahun 1923-1924 dan terpilih kembali pada tahun 1928-1931.⁶⁸ F. W. C. Ledebor dan F. H. Remmers pernah bersama menjadi anggota dari *Gewestelijke raad van Cheribon* atau Dewan pada Kabupaten yang berada di bawah Residen.

⁶² *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, Jrg 23, 1917-1918 (Semarang: Van Dorp, 1918), p. 95.

⁶³ L. W. van Suchtelen memiliki gelar bangsawan *jhr* yaitu singkatan dari *jonkheer* semacam sebutan "lord", ia berprofesi sebagai ketua sub-komite pada *Vereeniging tot het verleeven van hulp aan ontlagen gevangenen*. Sumber: *Regerings-Almanak van Nederlandsch-Indië 1920 Tweede Gedeelte: Kalender En Personalie* (Wetteweden: Landsdrukkerij), p. 461.

⁶⁴ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, Jrg 24, 1918-1919 (Semarang: Van Dorp, 1919), p. 345.

⁶⁵ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, Jrg 26, 1920-1921 (Semarang: Van Dorp, 1921), pp. 507-8.

⁶⁶ *Gedenksboek Der Gemeente Cheribon, 1906-1931. Door de Stads Gemeente Cheribon Uitg. t.g.v. Het 25-Jarig Bestaan Der Gemeente Op 1 April 1931* (Bandoeng - Cheribon: Gedrukt Bij de N. V. A. C. NIX & Co., 1931), pp. 57-64.

⁶⁷ *Gedenksboek Der Gemeente Cheribon, 1906-1931. Door de Stads Gemeente Cheribon Uitg. t.g.v. Het 25-Jarig Bestaan Der Gemeente Op 1 April 1931*, p. 57.

⁶⁸ *Gedenksboek Der Gemeente Cheribon, 1906-1931. Door de Stads Gemeente Cheribon Uitg. t.g.v. Het 25-Jarig Bestaan Der Gemeente Op 1 April 1931*, p. 60.

Dr. H. J. van der Schroeff adalah seorang dokter hewan di Pekalongan sebelum pindah ke Cirebon.⁶⁹ Tahun 1920, ia menjadi kepala dokter hewan (*Hoofd. Gouvernements Veeartsen*) di Cirebon tepatnya setelah mengabdikan pada 10 Agustus 1911 sampai dengan 7 Agustus 1919.⁷⁰ Organisasi tersebut merupakan cabang dari *Burgerlijke Veeartsenijkundige Dienst* (Pusat Jawatan Kehewanan)⁷¹ dan *Ambtskringen der Gouvernements veeartsen, Adjunct-Gouvernements veeartsen en Inlandsche*.⁷² F. W. Collard adalah seorang insinyur yang berprofesi sebagai administrator pada pabrik gula *Ardjawanagoen*.⁷³

Tahun 1926-1927, struktur *Freemasonry Kring* Cirebon mengalami pergantian yaitu naiknya Mr. J. R. Breemer menjadi ketua dan J. J. Jiskoot sebagai sekretaris sekaligus bendahara. Fakta tersebut didasarkan pada laporan Loge "Humanitas" Tegal, yang bahkan menyebutkan bahwa tahun 1926 Kring Cheribon sudah lama 'tertidur' dan kini diberikan kehidupan baru.⁷⁴ J. R. Breemer merupakan seorang politikus yang menjadi anggota Dewan Cirebon tahun 1924-1926, selain itu profesinya adalah *Technische Ambtenaar in de Prov. Werken*⁷⁵ dan merupakan anggota *Bond van Nederlandsch-*

Indische Kunst-kringen, gevestigd te Batavia yang bertempat tinggal di Cirebon.⁷⁶



Gambar 7: Gemeentehuis (Gedung Balai Kota) Cirebon karya arsitek Freemason J. J. Jiskoot yang dibangun tahun 1927 berada di Jalan Siliwangi. Sumber: colonialarchitecture.eu

Joost Jacob Jiskoot (1896-1986) bukan merupakan seorang politisi, akan tetapi ia pernah bersama dengan F. H. Remmers menjadi perwakilan dari kotamadya (*Gemeente*) Cirebon untuk mengawasi proyek perumahan pemerintah "*Volkshuisvesting te Cheribon*" yang berada di bawah keputusan Dewan (*Raad*) dan Residen Cirebon tahun 1926.⁷⁷ Keikutsertaan J. J. Jiskoot dalam proyek tersebut didasarkan pada keahliannya sebagai seorang arsitek lulusan dari *Technische*

⁶⁹ 'Locale Belanger, Orgaan van de Vereniging Voor Locale Belanger 2de Jaargang Aflevering 10', 16 November 1914, p. 284.

⁷⁰ *Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indië 1926, (Tweede Gedeelte, Kalender En Personalie) (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1926), p. 525.*

⁷¹ Kementerian Pertanian Republik Indonesia Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, *Pedoman Pengendalian Dan Pemberantasan Penyakit Hewan Menular (PHM): Seri Penyakit Anthrax*, 2016, p. 3.

⁷² Dutch East Indies, 'Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indië' (Batavia, 1820), p. v.

⁷³ 'De Indische Courant', 19 March 1921.

⁷⁴ *Indisch Maconiek Tijdschrift*, 32e Jaargang, 1 October 1926-30 September 1927 (Semarang-Sourabaya-Bandoeng-S-Gravenhage: G. C. T. Van Dorp & Co N.V., 1927), pp. 437-40.

⁷⁵ F. Kleian Fazn, *Kleian's Adresboek Van Geheel Nederlandsch-Indië 1927 (Zeven En Twintigste Uitgave) Door F. Kleian Fazn* (Weltevreden: Drukkerij A. Emmink, 1927), p. 147.

⁷⁶ *Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indië 1927, (Tweede Gedeelte, Kalender En Personalie)*, p. 469.

⁷⁷ *Gedenkboek Der Gemeente Cheribon, 1906-1931-Door de Stads Gemeente Cheribon Uitg. t.g.v. Het 25-Jarig Bestaan Der Gemeente Op 1 April 1931*, p. 150.

Hogeschool Bandung (sekarang ITB).⁷⁸ Karya lain dari J. J. Jiskoot adalah *Gemeentehuis* (Gedung Balai Kota) Makassar dan *Woonhuis burgemeester* (Rumah Walikota) Makassar.⁷⁹ Keberadaan J. J. Jiskoot dalam lingkaran *Freemasonry* cukup berpengaruh terhadap peningkatan karirnya karena berhasil meluaskan jaringan persaudaraan pada politikus yang memiliki kekuasaan untuk menentukan pembangunan gedung-gedung pemerintahan.

Tahun 1927 aktifitas masonik dalam *kring* Cheribon menjadi sangat aktif, terutama berkat aktivitas para pengurus yang baru. *Kring* Cirebon memiliki tidak kurang dari 14 anggota yang setidaknya menggelar pertemuan rutin bulanan di Cirebon dan di *Logegebouw* Tegal.

Pada awal tahun 1928, diadakan pertemuan *Kring* Cirebon pada jam 7 malam yang dihadiri oleh sembilan *Freemason*. Pada pertemuan ini dilakukan pemilihan dewan pengurus *Kring* karena Jiskoot dan v. Galen akan meninggalkan *Kring* Cirebon.⁸⁰ Hasil dari pemilihan tersebut didapatkan hasil delapan memilih Jantzen dan satu memilih Stocksmeier, sedangkan untuk kepengurusan terpilih Remmers sebagai sekretaris dengan empat suara, Lavalette tiga suara, Stocksmeier satu suara dan Gerbrands satu suara. Kemudian menurut laporan Renardel de Lavalette, para anggota *Kring* Cirebon berdiskusi banyak hal diantaranya tentang etika, kehormatan politik, perbudakan, urusan keuangan pemerintah, dan termasuk mendiskusikan keinginan almarhum Ariodinoto untuk memiliki tempat bagi Teologi Muslim.⁸¹ Ariodinoto, disebutkan sangat menentang jika haji dan penghulu dilepaskan ke masyarakat. Sebagaimana diketahui, sikap Ariodinoto menunjukkan keengganan dan kekhawatiran akan hadirnya pengaruh gerakan Islam yang tengah bertujuan melepaskan diri dari Kolonialisme Belanda.

Tahun 1928, *Freemason* dari Cirebon mengikuti kegiatan perayaan Sint Jan di Loge "Humanitas" Tegal dengan stuktur baru pengurusnya adalah H. F. Jantzen sebagai ketua dan J. Remmers sebagai sekretaris. Keduanya adalah aktifis *Freemason* yang berasal dari Cirebon dan dengan begitu, posisi ketua *Kring* Cirebon diduduki oleh Ir. H. Th. Adams.⁸² Pada tahun berikutnya Th. Adams tidak melaporkan aktifitas apapun kepada loji di atasnya. Sedangkan dilaporkan tahun 1929, seorang pekerja di Stasiun Ardjowinangoen bernama Willem Adolph Westerdijk Bordijk, diangkat menjadi seorang *Freemason* namun bukan bergabung dengan *Kring* Cirebon atau loji 'Humanitas' melainkan ke loji St. Jan Bandung.⁸³ Bergabungnya Westerdijk Bordijk ke loji luar Cirebon dan tidak adanya aktifitas pada laporan tahunan mengindikasikan pada tahun 1929 *Kring* Cirebon mengalami vakum. Adapun tahun 1930, loji 'Humanitas' Tegal memutuskan untuk tidak masuk dalam lingkaran loji Jawa Tengah karena sebagian besar anggotanya tinggal di Cirebon.⁸⁴

Pada dekade 1930-an, *Freemasonry* Cirebon menyelenggarakan berbagai kegiatan sehingga terjadi peningkatan keaktifan perkumpulan yang cukup efektif. Diantara kegiatan yang dilakukan adalah berkontribusi bagi pembukaan perpustakaan umum, diskusi-diskusi dengan berbagai tema seperti ajaran dan pemikiran *Freemasonry*, filsafat, Feminisme, spiritualitas, dan berbagai isu yang berhubungan dengan kondisi Hindia Belanda.

Laporan terakhir dari mengenai aktifitas para *Freemason* Cirebon pada masa pasca kemerdekaan disebutkan oleh Th. Stevens pada *Indisch Maçonniek Tijdschrift* tahun 1950. Dilaporkan bahwa pada tanggal 31 Desember 1948, *Freemason* di Indonesia berjumlah 582 orang dimana pada tahun tersebut pernah diadakan pertemuan Rapat Umum yang

⁷⁸ 'Jiskoot, J.J.' <<http://colonialarchitecture.eu/obj/?sq=id.po:174>> [accessed 29 September 2019].

⁷⁹ 'Jiskoot, J.J.'

⁸⁰ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 33e Jaargang, 1927-1928 (Semarang-Soerabaja-Bandoeng-'S-Gravenhage: G. C. T. Van Dorp & Co N.V., 1928), pp. 363-65.

⁸¹ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 33e Jaargang, 1927-1928, p. 365.

⁸² *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 34e Jaargang, 1928-1929 (Semarang-Soerabaja-Bandoeng-'S-Gravenhage: G. C. T. Van Dorp & Co N.V., 1929), p. 740.

⁸³ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 36e Jaargang, 1930-1931 (Semarang-Soerabaja-Bandoeng-'S-Gravenhage: G. C. T. Van Dorp & Co N.V., 1930), p. 17.

⁸⁴ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 36e Jaargang, 1930-1931, p. 719.

dihadiri oleh sepuluh loji dan perwakilan *Freemason* Cirebon.⁸⁵

4. *Freemasonry* Bumiputera Cirebon: R. M. A. Pandji Ariodinoto

Setelah didominasi oleh *Freemason* dari kalangan orang-orang Belanda sejak akhir abad 20 sampai berdirinya Kring Cirebon, *Freemasonry* di Cirebon ternyata memiliki *Freemason* dari kalangan bumiputera. Tulisan R. T. Soerio yang menyebutkan bahwa R. M. A. Pandji Ariodinoto, Bupati (*Regent*) Cirebon (23 Februari 1920-1927), adalah seorang *Freemason*.⁸⁶ Dalam *resume* yang dibuat oleh seorang *Freemason* bumiputera yaitu R.M.A.A. Poerbo Adiningrat, tercatat bahwa R. M. Adipati Pandji Ariodinoto (masih menjadi Bupati Pemalang) diusulkan menjadi anggota *Freemasonry* di Loji 'La Constante et Fidèle' pada 24 November 1919.⁸⁷ Selain Ariodinoto, terdapat elit bumiputera lain yang diusulkan menjadi *Freemason* yaitu Raden Toemenggoeng Ario Tjondro Negoro (Bupati Sidoarjo), Raden Soerio (opsir irigasi di Pemalang), Raden Mas Toemenggoeng Ario Koesoemo Joedo (Bupati Ponorogo), dan Raden Mas Adipati Ario Tjokro Adi Koesoemo (Bupati Temanggung).⁸⁸

Ketertarikan dan bergabungnya para priyayi di Jawa ke dalam *Freemasonry* tidak terlepas dari strategi propaganda oleh R.M.A.A. Poerbo Adiningrat yang membentuk sebuah komisi bernama *Voorloopig Programma der Commissie voor het propageeren der Maconnieke idéé in de Inlandsche Maatschappij*.⁸⁹ Beberapa strategi untuk mempromosikan ide-ide *Freemasonry* ke kalangan bumiputera diantaranya melalui program-program berikut:

- a. Menyebarkan tulisan-tulisan yang berisi konten *Freemasonry* dalam perspektif orang Jawa, seperti tulisan berjudul "Apa yang orang Jawa temukan dalam *Freemasonry* untuk menginspirasi semangat dan pikiran" (*Wat ik, als Javaan, in de Vrijmetselarij voor geest en gemoed heb gevonden*); "*Freemasonry*, pekerja, individu dan sosial" (*De Vrijmetselarij, arbeid, individueel en maatschappelijk*); "Esensi *Freemasonry*, berhubungan dengan arah spiritual yang sama" (*Het Wezen der Vrijmetselarij, in verband met gelijksoortige geestesrichtingen*); "Sketsa kehidupan rakyat Jawa" (Dalam suasana malam yang nyaman) (*Schetsen uit het Javaansche volksleven*) (*Gezelschap avond*).
- b. Membangun kontak dengan loji-loji terdekat agar memulai persiapan pekerjaan masonik melalui penyediaan informasi, membantu pekerjaan masonik atau tugas masonik yang telah selesai di loji. Kemudian memasukkan atau memproses hasil-hasil karya *Freemasonry* dalam majalah mingguan internal, laporan tahunan internal, dan sekaligus mempublikasiannya pada pers netral (*neutrale pers*) dan pers bumiputera (*Indlandsche pers*).
- c. Mengadakan survey pada penduduk asli terkemuka (priyayi) yang berpengaruh dalam gerakan rakyat atau pada masyarakat terpandang lainnya dokter, pengacara, pejabat administrasi, dll, menyerahkan setelah itu literatur sederhana kepada para elit bumiputera berpengaruh, sekaligus membangun diskusi tentang ide-ide yang diungkapkan dalam survei dan undangan.
- d. Pendidikan dan beasiswa.
- e. Memfasilitasi kontrak pengangkatan.

Strategi tersebut dicanangkan oleh Poerbo Adiningrat dan dilakukan melalui komisi propaganda yang dipimpinnya untuk mempromosikan ide-ide *Freemasonry* ke dalam masyarakat bumiputera sampai mengajak mereka untuk menjadi seorang *Freemason*. Promosi yang dilakukan oleh *Freemasonry* dapat dilihat pamflet ajakan kepada bumiputera karena ditulis juga melalui bahasa Melayu, bahasa Jawa (aksara latin juga aksara

⁸⁵ Stevens, p. 471.

⁸⁶ *Indisch Macpniek Tijdschrift* 33e Jaargang, 1927-1928, pp. 220-22.

⁸⁷ R.M.A.A. Poerbo Adiningrat, *Reisumel van de Werkzaamheden Der Commissie Voor Het Propageeren Der Mac, Idée in de Inlandsche Maatschappij*, ingesteld Op de Comp. 1e Gr. van 2 December 1919 (Door R.M.A.A. Poerbo Adiningrat) (Cultureel Macpniek Centrum Prins Frederik, 1920), p. 3.

⁸⁸ Poerbo Adiningrat, pp. 3-4.

⁸⁹ Poerbo Adiningrat, p. 5.

Jawa), dan bahasa Cina pada buku kenang-kenangan *Freemasonry*.⁹⁰

Dalam pamflet tersebut, *Freemasonry* menyatakan tujuan utamanya yaitu menumbuhkan tekad yang kuat dari hati yang suci demi memperbaiki perilaku dan kepandalan manusia melalui penggunaan ilmu kehidupan sejati. Disebutkan pula enam hal yang mendasari *Freemasonry* yaitu:

"PERTAMA: menghargai betoel diri menoesia; KEDOE: membri hak kepada siapa sadja jang akan mentjahari kesempoernaan hati dengan tjaranja sendiri; KETIGA: menetapkan, bahwa satoe-satoe orang haroes menanggoeng sendiri baik boesoek kedjadian perdjalanannya; KEEMPAT: mengakoe, bahwa sekalian menoesia itoe sedjatinja sama; KELIMA: mengoemoemkan persoedaraan bagi sekalian orang; KEENAM: menetapkan, bahwa satoe-satoe orang wadjib beroesaha dengan soenggoeh-soenggoeh hati menoeojoe keselamatan sekalian menoesia. *Vertaald door br. Rd. Ng. Sostrohadi koesoemo.*"

Diantara elit bumiputera yang terpengaruh dan tertarik dengan propaganda *Freemasonry* adalah Ariodinoto yang telah lama menjabat berbagai jabatan di pemerintahan Kolonial. Ariodinoto merupakan seorang priyayi yang memiliki karir jabatan bumiputera pada pemerintahan Kolonial Belanda dan *Freemasonry* memiliki kekuatan untuk memuluskan karir politik dengan jaringannya yang luas. Karir Ariodinoto berawal sejak 1893 ketika diangkat sebagai kepala jaksa (*hoofd-djaksa*) pada *landraad*.⁹¹

⁹⁰ 'De Ster in het Oosten', *Weltevreden*, 'La Constante et Fidele', Semarang, 'De Vriendschap'.

⁹¹ Peradilan Gubernemen terdiri dari dua bagian yaitu Peradilan Sipil dan Peradilan Miltier. Peradilan Sipil terdiri atas 4 (empat) kamar yaitu: 1) *Landgrecoft* (semua golongan), 2) *Inlandsche Rechtspraak* (Peradilan Bumiputera), 3) *Europeesche Rechtspraak* (Peradilan Eropa), 4) Peradilan Agama. *Landraad* merupakan bagian dari Peradilan Bumiputera, biasa terdapat di kota-kota maupun kabupaten. Sumber: Bahder Johan Nasution, 'Sejarah Perkembangan Kekuasaan Kehakiman Di Indonesia', *Jurnal Inovatif*, VIII (2014);

untuk peradilan bumiputera di Pontianak, *Afdeeling Borneo Barat*.⁹² Pada akhir abad 19, Ariodinoto menjadi Demang di distrik Parung dan merangkap anggota pengadilan *Landraad* yang berada di *Afdeeling Bogor (Buitenzorg)* di bawah kekuasaan Residen Betawi.⁹³ Ariodinoto tercatat menjadi Demang di Parung sejak 12 Desember 1896.⁹⁴ Ariodinoto juga menjadi anggota Dewan (*Raad*) Cirebon tahun 1906 sampai 1908.⁹⁵ Sejak 8 Maret 1908, kedudukan politik Ariodinoto mulai meningkat dengan pengangkatannya sebagai Bupati (*Regent*) di Pemalang sampai tahun 1920.⁹⁶ Sejak 17 Mei 1921 Ariodinoto menjadi anggota Dewan Rakyat Hindia (*Volksraad*).⁹⁷ Karir politik Ariodinoto berakhir pada jabatan Bupati Cirebon yang dimulai sejak 23 Februari 1920⁹⁸ sampai wafatnya pada bulan November 1927.⁹⁹ Ariodinoto merupakan ipar dari Bupati Cirebon sebelumnya yang berkuasa tahun 1902-1920 yaitu R.A.A. Salmon Salam Soerjadinigrat.¹⁰⁰

Akibat dari Perang Dunia I yang berkecamuk di Eropa, maka keadaan politik

Trisam Pascal Moeliono, Rachmani Puspiadewi, and Wuriatya MN, *Pemetaan Sistem Peradilan Indonesia: Warisan Hindia Belanda?* (Bandung, 2012).

⁹² *Java-Bode: Nieuws, Handels- En Advertentieblad Voor Nederlandsch-Indie* x 11 Jul 1893 - Art. 10', 11 July 1893.

⁹³ Wiggers, pp. 12-15.

⁹⁴ *Regerings-Almanak van Nederlandsch-Indie* 1899, *Tweede Gedeelte: Kalender En Personalie*, p. 160.

⁹⁵ *Gedenkboek Der Gemeente Cherbon, 1906-1931. Door de Stads Gemeente Cherbon Uitg. t.g.v. Het 25-Jarig Bestaan Der Gemeente Op 1 April 1931*, p. 62.

⁹⁶ *Regeering Almanak Voor Nederlandsch-Indie* 1915, *Tweede Gedeelte: Kalender En Personalie* (Batavia: Landsdrukkerij, 1915), p. 170.

⁹⁷ *Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indie* 1923, *(Tweede Gedeelte, Kalender En Personalie)* (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1923), p. 47.

⁹⁸ *Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indie* 1921, *(Tweede Gedeelte, Kalender En Personalie)* (Weltevreden: Landsdrukkerij, 1921), p. 202.

⁹⁹ *Indisch Magazijn Tijdschrift*, 33e Jaargang, 1927-1928, p. 220-22.

¹⁰⁰ Heather Sutherland, 'Notes on Java's Regent Families: Part II', 1974, p. 29.

Hindia Belanda mengalami perubahan diantaranya Pemerintah Kolonial Belanda tahun 1918 mengizinkan pendirian *Volksraad* (Dewan Rakyat) sebagai representasi yang mewakili kepentingan politik bumiputera meskipun jumlah bumiputera tidak pernah lebih banyak dari jumlah orang Eropa yang menjadi anggota *Volksraad*.¹⁰¹ Ariodinoto adalah anggota *Volksraad* sebagai wakil dari kelompok *Politiek Economische Bond* (P. E. B.). Namun Ariodinoto bukanlah satu-satunya *Freemason* yang bergabung. Di *Volksraad* terdapat beberapa pengikut *Freemasonry* diantaranya adalah Dr. Radjiman Wediodipeora alias Wedioningrat (sebagai representasi budayawan, 1918-1921), R. Kamil (sebagai representasi Pendidikan Bumiputera, 1918-1924),¹⁰² Raden Mas Toemenggoeng Ario Koesoemo Joedo (sebagai Bupati Ponorogo, 1918-1929),¹⁰³ R. A. A. Soejono (sebagai Bupati Pasuruan),¹⁰⁴ R. M. Sosrohadikoesoemo (sebagai perwakilan dari Provinsi Jawa Tengah),¹⁰⁵ R. T. Sosrohadidwidjo (sebagai Bupati Demak, 1921-1931),¹⁰⁶ R. A. A. Wiranatakoesoema (sebagai Bupati Bandung, 1922-1935),¹⁰⁷ Ko Kwat Tiong (sebagai notaris, 1935-1939),¹⁰⁸ Loa Sek Hie (sebagai pebisnis,

1929-1942).¹⁰⁹ Selain bumiputera, pada organisasi perkumpulan Indo yaitu *Indo-Europeesch Verbond (IEV)* terdapat pengaruh *Freemasonry*, dibuktikan dengan fakta bahwa lima dari delapan perwakilan IEV di *Volksraad* adalah *Freemason* dan tiga dari empat pimpinan IEV tahun 1919-1941 adalah *Freemason*.¹¹⁰

Di Dewan Provinsi (*Provinciale Raad van West-Java*, sejak stbl. 1925 No. 378), Ariodinoto menjadi anggota dengan kapasitasnya sebagai representasi *Regentschap Cheribon*. Kontribusi Ariodinoto bagi pemerintah kolonial yaitu mencapai 40 tahun dengan menjadi penguasa bumiputera dan diberikan banyak penghargaan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Setelah diangkat sebagai Bupati, ia menerima gelar Adipati, Bintang Emas Agung (*de Grootste gouden-ster*), Perwira Oranje Nassau (*de Officier van de Oranje Nassau*), Songsong Kuning (*de Gele Songsong*) dan Ksatria Singa Belanda (*de Ridder van den Nederlandschen Leeuw*).¹¹¹

Ariodinoto juga aktif menjadi pejabat pada beberapa organisasi sebelum meninggal tahun 1928. Tahun 1926 Ariodinoto menjadi Komisi Pembantu (*Commissie van bijstand het gevangeniswezen*)¹¹² di Cirebon, yang bertugas memberikan pertimbangan pada *Direktur Justitie* mengenai persoalan penjara dan narapidana.¹¹³ Dalam urusan perbankan, Ariodinoto menjabat sebagai wakil presiden Bank Perkreditan Cirebon (*Credietbank voor de afdeling Cheribon te Cheribon*).¹¹⁴ Dalam aspek sosial, Ariodinoto merupakan anggota komisi pemberantasan opium (*opiumbestrijdingcommissie*).¹¹⁵ Dalam dunia

¹⁰¹ Jumlah kursi pada 1918 adalah 39 (hanya 15 bumiputera), pada 1927 menjadi 55 orang (25 bumiputera), 1930 menjadi 60 orang (30 bumiputera). Anggota dari bumiputera dipilih wali Pemilih (Keesman) dari Dewan Provinsi dan diangkat gubernur jenderal, sedangkan anggota golongan Eropa dan Timur asing dipilih dan diangkat gubernur jenderal. Ketua *Volksraad* langsung diangkat Ratu Belanda. *Volksraad* tidak mempunyai hak angket dan hak budget dan hanya menjadi 'Penasehat Gubernur Jenderal' oleh karenanya disebut 'Komedi Politik' oleh kelompok Nasional Radikal. Sumber: Harun Husein, 'Menambah Lagi Kursi DPR?', *Republika* (Jakarta, 8 Desember 2011), p. 23 <https://ftp.unpad.ac.id/koran/republika/2011-12-08/republika_2011-12-08_023.pdf>.

¹⁰² Van der Veur, p. 33.

¹⁰³ Poerbo Adiningrat, pp. 3-4.

¹⁰⁴ Van der Veur, p. 35.

¹⁰⁵ Van der Veur, p. 36.

¹⁰⁶ Van der Veur, p. 36.

¹⁰⁷ Van der Veur, p. 36.

¹⁰⁸ Van der Veur, p. 37.

¹⁰⁹ Van der Veur, p. 37.

¹¹⁰ Van der Veur, p. 13.

¹¹¹ *Indisch Maanboek Tijdschrift*, 33e Jaargang, 1927-1928, p. 221.

¹¹² *Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indië 1926*, (Tweede Gedeelte, Kalender En Personalie), p. 185.

¹¹³ Dini, 'Sejarah Perpustakaan Penjara Di Indonesia Periode 1917-1964' (Universitas Indonesia, 2011), pp. 31-32.

¹¹⁴ *Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indië 1926*, (Tweede Gedeelte, Kalender En Personalie), p. 331.

¹¹⁵ *Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indië 1926*, (Tweede Gedeelte, Kalender En Personalie), p. 65.

kesehatan, tahun 1927 Ariodinoto menjadi ketua rumah sakit "Pamitran"¹¹⁶ yang memberikan pelayanan medis dan perawatan kehamilan serta bayi, sejak tahun 1917 di Cirebon.¹¹⁷

Menurut keterangan dan R. T. Soerio, R. M. A. Pandji Ariodinoto sudah 14 tahun menjadi anggota *Freemasonry* dan terakhir menduduki jabatan *Opziener*. Ariodinoto masuk dalam kepengurusan Loji 'Humanitas' di Tegal sebagai *Ze Opziener*, setelah dilaksanakannya Majelis Umum tanggal 30 Mei 1920 untuk memilih pengurus baru.¹¹⁸ Jika merujuk pada informasi dari R. T. Soerio maka Ariodinoto sudah menjadi *Freemason* sejak 1914 saat menjadi Bupati Pemalang (1908-1920), berbeda dengan catatan R. M. A. A. Poerbo Adiningrat yang menyebutkan tahun 1919. Soerio melanjutkan pendapatnya bahwa Ariodinoto memiliki karakter yang senantiasa berpikir filosofis, penuh cinta terhadap ordo, dan mengikuti perintah ordo *Freemasonry*. Bimbingan dan kekuasaan yang datang dari kami (*Freemasonry*) dijadikannya sebagai pedoman dan Ariodinoto menemukan apa yang ingin ia cari dalam hidupnya.

Ariodinoto meninggal pada 28 atau 29 November 1927 di Rumah Sakit Cikini setelah sakit selama 6 bulan. Ariodinoto tidak dikuburkan di pusat ibukota Cirebon, akan tetapi ia memilih kuburan keluarga tempat ayah dan ibunya dimakamkan dengan nama *Hendralajon* yang artinya tempat peristirahatan bagi kaum bangsawan.¹¹⁹ Soerio juga mengenang Ariodinoto sebagai profan dan berhasil menyebarkan prinsip-prinsip masonik kepada sahabat-sahabat bumiputernya.¹²⁰ Tanggal 17 Desember 1927 di Loji 'Humanitas' Tegal, kematiannya diperingati oleh beberapa

sahabat *Freemason*-nya diantaranya van Galen, Stockmeier, Renardel de la Lavalette, Jiskoot, dan Soerjo.¹²¹

Penutup

Kesimpulan

Penemuan keramik dengan simbol khas *Freemasonry* yaitu "Penggaris dan Jangka Pengukur" di Kompleks Astana Makam Sunan Gunung Jati merupakan peninggalan sejarah berupa artefak yang menunjukkan bahwa *Freemasonry* memiliki eksistensi di Cirebon. Akan tetapi tidak dimungkinkan keramik tersebut berada sezaman dengan Sunan Gunung Jati karena secara diakronik *Freemasonry* berdiri 149 tahun setelah Sunan Gunung Jati wafat yaitu tahun 1717 dan kali pertama berada di Hindia Belanda tahun 1767. Oleh karena itu, keberadaan keramik berlogo *Freemasonry* tidak memiliki hubungan dengan Sunan Gunung Jati karena dibangun pada masa dan generasi selanjutnya. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai sejarah pembangunan benteng di kompleks Makam Sunan Gunung Jati untuk mengetahui penempatan keramik tempel tersebut apakah sengaja dilakukan oleh *Freemason* Cirebon atau ketidaksengajaan masyarakat Cirebon menempelkannya karena *Freemasonry* merupakan organisasi yang bersifat rahasia sehingga mungkin keramik tersebut dianggap hanya sebagai ornamen dari kebudayaan Eropa.

Sejarah *Freemasonry* di Cirebon diawali oleh sekelompok *Freemason* berkebangsaan Belanda yang tergabung dalam loji 'Humanitas' di Tegal pada akhir abad 19. Karena intensitas dan kesamaan domisili, beberapa anggota loji 'Humanitas' kemudian mendirikan *Kring Freemasonry* Cirebon yaitu sebuah cabang dari loji yang berkedudukan lebih rendah dari loji. *Kring* tersebut didirikan pada 1 Maret 1920 oleh Dr. H. J. van der Schroeff, R. Toorenman dan F. W. Collard, yang kemudian terjadi beberapa kali pergantian kepengurusan dengan kesemuanya merupakan orang Belanda. *Kring* Cirebon juga aktif melakukan pertemuan-pertemuan di Cirebon dan menghadiri undangan ke loji-loji *Freemasonry*

¹¹⁶ *Regeerings-Almanak Voor Nederlandsch-Indië* 1927, (Tweede Gedeelte, Kalender En Personalie), p. 507.

¹¹⁷ 'Geneeskundig Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indië' (Batavia: G. Kolff & Company, 6 January 1941), 81 edition, p. 55.

¹¹⁸ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, Jrg 26, 1920-1921, p. 506.

¹¹⁹ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 33e Jaargang, 1927-1928, pp. 220-21.

¹²⁰ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 33e Jaargang, 1927-1928, p. 221.

¹²¹ *Indisch Maçonniek Tijdschrift*, 33e Jaargang, 1927-1928, pp. 283-84.

di kota-kota besar Hindia Belanda. Kring *Freemasonry* Cirebon berhenti melakukan aktifitasnya saat menyerahnya Belanda kepada Jepang tahun 1942.

Para pengurus Kring Cirebon berasal dari kalangan politikus dan profesional sipil seperti dokter, insinyur, pegawai pemerintah kolonial dan pegawai swasta. Diantara *Freemason* Cirebon yang menjadi politikus adalah R. Toorenman (anggota dewan (*de raad*) kotamadya (*Gemeente*) Cirebon tahun 1916-1917), F. W. C. Ledeboer (anggota dewan tahun sejak 1912 sampai 1917), F. H. Remmers (anggota dewan Cirebon tahun 1923-1924 dan 1928-1931), J. R. Breemer (anggota Dewan Cirebon tahun 1924-1926). F. W. C. Ledeboer dan F. H. Remmers juga merupakan anggota dari *Gewestelijke raad van Cheribon* atau Dewan Kabupaten yang berada di bawah Residen. Keterlibatan para *Freemasonry* Cirebon pada jabatan-jabatan politik memperkuat kesimpulan bahwa *Freemasonry* merupakan organisasi rahasia yang cukup memiliki kekuatan dalam kekuasaan kolonialisme Belanda. Selain itu, banyak pejabat politik bumiputera yang menduduki jabatan *regent* atau Bupati berasal dari kelompok *Freemasonry* dan beberapa anggota *Freemasonry* menjadi anggota *Volksraad*.

Freemason di Cirebon dari kalangan bumiputera adalah R. M. A. Pandji Ariodinoto yang menjabat Bupati (*Regent*) Cirebon (23 Februari 1920-1927). Ariodinoto menjadi anggota *Freemasonry* pada saat menjabat Bupati Pemalang tahun 1919. Selain Ariodinoto, terdapat bupati lainnya yang menjadi *Freemason* yaitu Raden Toemenggoeng Ario Tjondro Negoro (Bupati Sidoarjo), Raden Soerio (opsir irigasi di Pemalang), Raden Mas Toemenggoeng Ario Koesoemo Joedo (Bupati Ponorogo), Raden Mas Adipati Ario Tjokro Adi Koesoemo (Bupati Temanggung), dan R. Aria Soeria Mihadja (Bupati Karawang). Ketertarikan dan bergabungnya para priyayi di Jawa tidak terlepas dari strategi propaganda oleh R.M.A.A. Poerbo Adiningrat yang membentuk sebuah komisi bernama *Voorloopig Programma der Commissie voor het propageeren der Maconnieke idéé in de Inlandsche Maatschappij* yang memiliki program menyebarkan tulisan dan pemikiran, membangun kontak dengan loji-loji terdekat, mempromosikan melalui

pers, mengadakan survey pada kelompok priyayi atau masyarakat terpendang, diskusi, pendidikan, beasiswa dan memfasilitasi akses pengangkatan jabatan tertentu.

Sejarah Freemasonry Cirebon

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to iGroup

Student Paper

2%

2

gemilang.nl

Internet Source

1%

3

www.ayocirebon.com

Internet Source

1%

4

www.preciousheart.net

Internet Source

1%

5

Submitted to Leiden University

Student Paper

1%

6

repository.unpar.ac.id

Internet Source

1%

7

pt.scribd.com

Internet Source

1%

8

www.antiquariaten.com

Internet Source

<1%

9

Submitted to Padjadjaran University

Student Paper

<1%

10	www.hondtong.nl Internet Source	<1 %
11	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
12	www.charbo.nl Internet Source	<1 %
13	www.radarcirebon.com Internet Source	<1 %
14	www.scribd.com Internet Source	<1 %
15	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
16	jabar.pojoksatu.id Internet Source	<1 %
17	www.newdoggoldflicks.com Internet Source	<1 %
18	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
19	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
20	ejournal.fah.uinib.ac.id Internet Source	<1 %
21	Henri Chambert-Loir. "Eating the text: English	<1 %

plates decorated with Malay poems", Indonesia
Circle. School of Oriental & African Studies.
Newsletter, 1994

Publication

22

www.civox.net

Internet Source

<1 %

23

id.wikipedia.org

Internet Source

<1 %

24

www.jualbukusastra.com

Internet Source

<1 %

25

vdocuments.site

Internet Source

<1 %

26

olddrji.lbp.world

Internet Source

<1 %

27

journal.student.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

28

ratubehel.blogspot.com

Internet Source

<1 %

29

civas.net

Internet Source

<1 %

30

www.nvva.nl

Internet Source

<1 %

31

curveofbell.blogspot.com

Internet Source

<1 %

32

onlinebooks.library.upenn.edu

Internet Source

<1 %

33

doaj.org

Internet Source

<1 %

34

www.ferdinandus.com

Internet Source

<1 %

35

HENRY SPILLER. "Tunes That Bind: Paul J. Seelig, Eva Gauthier, Charles T. Griffes, and the Javanese Other", Journal of the Society for American Music, 2009

Publication

<1 %

36

Novi Fitria, Enri Damanhuri, Indah R.S Salami. "Assessment of Infectious Waste Management Practices at Hospital with Excellent Accreditation Level in Bandung, Cimahi and East Jakarta, Indonesia", MATEC Web of Conferences, 2018

Publication

<1 %

37

prodisejarahfkip.wordpress.com

Internet Source

<1 %

38

tsukuba.repo.nii.ac.jp

Internet Source

<1 %

39

www.oapen.org

Internet Source

<1 %

40

poestahadepok.blogspot.com

<1 %

41

www.antiqubook.nl

Internet Source

<1 %

42

www.baganintheworld.com

Internet Source

<1 %

43

Dini Rosmalia, Euis Puspita Dewi, Febri Maspiyanti. "Planning of Keraton Cultural Tourism in Cirebon, Indonesia Based on Graphical User Interface (GUI)", E3S Web of Conferences, 2018

Publication

<1 %

44

id.123dok.com

Internet Source

<1 %

45

staging.dp.la

Internet Source

<1 %

46

eprints.unm.ac.id

Internet Source

<1 %

47

bmgn-lchr.nl

Internet Source

<1 %

48

dl-doom.blogspot.com

Internet Source

<1 %

49

Roy E. Jordaan, Robert Wessing. "Human sacrifice at Prambanan", Bijdragen tot de taal-,

<1 %

land- en volkenkunde / Journal of the
Humanities and Social Sciences of Southeast
Asia, 1996

Publication

50

ululardiyanto.blogspot.com

Internet Source

<1 %

51

f.library.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

52

Naniek Harkantiningih. "Seni Hias Tempel
Keramik Kesultanan Cirebon: Toleransi dalam
Kebinekaan", Kapata Arkeologi, 2017

Publication

<1 %

53

Submitted to UPH College - Jakarta

Student Paper

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On